

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PADA PENYELAM DI PT. X

Faris Lazwar Irkhani

Health Safety Environmental (HSE) Pertamina Gresik

E-mail: farislazwar@gmail.com

ABSTRACT

Stress can be perceived as a response to threats situations (either physical or psychological) caused by individual inability to overcome existing threats within his/her environment. Job stress is the result of interaction between an individual (i.e. a worker) and his/her occupation. The objective of this study to identify the factor affecting to job stress by the divers at PT. X. This study applied cross-sectional design conducted by observing the divers at PT. X. The population of this study was all divers working at PT. X. Data was analyzed by Spearman Correlation Test, Pearson Correlation Test, and Chi-square Test. The results of this study is strong correlation between personality type and job stress (as indicated by correlation coefficient 0.645). The divers' age (correlation coefficient -0.283), educational level (correlation coefficient -0.220), years of service/experience (correlation coefficient -0.158), length of diving session (correlation coefficient 0.083), and threats of marine animal attack (correlation coefficient 0.156) had lower correlation with job stress. While the divers residence might also affect their job stress (as indicated by correlation coefficient 0.539).

Keywords: job stress, diver

ABSTRAK

Stres adalah bentuk tanggapan terhadap situasi yang mengancam berupa ancaman fisik maupun psikologis dari lingkungan sekitar yang tidak dapat diatasi oleh seorang individu karena keterbatasan kemampuan. Stres kerja adalah suatu keadaan yang timbul dalam interaksi antara manusia dengan pekerjaannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan faktor yang berhubungan dengan stres kerja penyelam. Penelitian ini dilakukan dengan rancangan *cross sectional* melalui observasional kepada penyelam di PT. X. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penyelam yang ada di PT. X dan analisis data yang digunakan adalah uji korelasi spearman, uji korelasi pearson dan uji *chi-square*. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan kuat antara tipe kepribadian (koefisien 0,645) dengan stres kerja pada penyelam. Umur (koefisien -0,283), tingkat pendidikan (koefisien -0,220), masa kerja (koefisien -0,158), durasi selam (koefisien 0,083), dan serangan binatang laut berbahaya (koefisien 0,156) berhubungan rendah dengan stres kerja pada penyelam. Sedangkan lokasi tempat tinggal (koefisien 0,539) berhubungan sedang dengan stres kerja pada penyelam.

Kata kunci: stres kerja, penyelam

PENDAHULUAN

Negara Indonesia memiliki luas wilayah perairan yang lebih luas bila dibandingkan dengan daratan, dengan kondisi tersebut sangat terbuka pengeksplorasi kekayaan bawah laut di Indonesia. Penyelaman adalah suatu pekerjaan yang erat kaitannya dengan pengeksplorasi kekayaan bawah laut.

Penyelaman adalah kegiatan yang dilakukan manusia di lingkungan hiperbarik atau lingkungan yang memiliki tekanan tinggi (Sadewantoro *et al.*, 1999). Penyelaman dilakukan pada tekanan lebih dari 1 atmosfer absolut baik di dalam air maupun di ruang udara kering bertekanan tinggi (Rijadi, 2009).

Menurut alat yang dipakai, penyelam dibagi menjadi 5 jenis yaitu penyelam tahan nafas

(penyelam tradisional), penyelaman scuba (*scuba diving*), penyelaman dengan suplai udara permukaan (*surface supplied diving*), penyelaman dengan kapal selam (*submarine diving*) dan penyelaman kering di dalam ruang udara bertekanan tinggi (*recompression chamber*).

Menurut Rijadi (2009), penyelaman dengan suplai udara permukaan (*surface supplied diving*) membutuhkan peralatan selam yang meliputi masker yang menutupi seluruh wajah (*Diver Mask USN MK1* atau *Jack Brown Mask*), pakaian selam basah (*wet suit*), *surface umbilical* (terdiri dari selang udara, kabel komunikasi, kabel kamera atau video dan kabel pengukur tekanan udara), sabuk pemberat, pisau selam dan sepatu selam. Keuntungan dari jenis penyelaman ini adalah tidak terbatasnya suplai udara, mobilitas penyelam

yang tinggi untuk gerakan mendarat serta dapat dilakukan komunikasi dengan *crew* yang ada diatas kapal, sedangkan kekurangannya adalah kurang memberikan perlindungan bagi penyelam dari agen berbahaya, terbatasnya gerak vertikal penyelam dan membutuhkan dukungan yang lebih kompleks bila dibandingkan dengan penyelaman scuba.

Perbedaan lingkungan kerja dan cara kerja dengan tenaga kerja yang ada di darat menyebabkan penyelam rentan mengalami stres (Rijadi, 2009). Penyelam mengalami stres dua kali lipat dibandingkan dengan bukan penyelam (Rijadi, 2009).

Stres adalah bentuk tanggapan terhadap situasi yang mengancam baik berupa ancaman fisik maupun psikologis dari lingkungan sekitar yang tidak bisa diatasi karena terbatasnya kemampuan manusia (Winarsunu, 2008). Gejala yang muncul akibat keterbatasan manusia tersebut berupa rasa frustrasi, gelisah dan rasa bersalah (Anoraga, 2006).

Stres kerja adalah suatu keadaan yang timbul akibat adanya interaksi dengan pekerjaan (Beehr dan Newman dalam Wijono, 2010). Stres kerja sangat berhubungan dengan pekerja, lingkungan fisik dan sosial pekerja (Munandar, 2001). Penyebab utama stres kerja adalah tuntutan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan atau keterampilan pekerja, keinginan yang tidak tersampaikan dan rasa tidak puas terhadap pekerjaannya sehingga menyebabkan absensi, keterlambatan dan kecelakaan akibat kerja. Menurut Heilriegel & Solcum dalam Wijono (2010) menyatakan bahwa faktor utama penyebab stres meliputi konflik, ketidakpastian, tekanan dari tugas serta hubungan dengan pihak manajemen.

Dampak stres dapat dilihat berdasarkan gejalanya yang meliputi gejala badan, gejala emosional dan gejala sosial (Anoraga, 2006). Gejala badan seperti sakit kepala, sakit perut, banyak mengeluarkan keringat, kejang dan pingsan. Gejala emosional seperti kehilangan daya ingat, sukar konsentrasi, sukar mengambil keputusan, cemas, khawatir dan merasa putus asa. Gejala sosial meliputi menarik diri dari pergaulan sosial, mudah bertengkar dan menyendiri.

Terdapat 3 faktor yang menyebabkan stres kerja (Cooper & Payne dalam Robbins, 2001) yaitu faktor lingkungan, faktor organisasi dan faktor individual. Menurut Hurrell dkk dalam Munandar (2001), faktor yang menimbulkan stres di pekerjaan antara lain faktor intrinsik dalam pekerjaan, peran individu dalam organisasi, pengembangan karier, hubungan dalam pekerjaan, struktur dan iklim organisasi, tuntutan luar organisasi/pekerjaan, dan ciri individu.

Karakteristik individu seperti umur, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, masa kerja dan lokasi tempat tinggal merupakan beberapa faktor yang berhubungan dengan stres kerja. Menurut Anoraga (1998), semakin tua seseorang maka orang tersebut semakin rentan mengalami stres, sedangkan menurut Gunarsa (2008) seseorang akan rentan mengalami stres pada usia 21–40 tahun dan pada usia 40–60 tahun. Menurut Carl Gustav Jung dalam Suryabrata (2007) membedakan tipe kepribadian seseorang menjadi 2 jenis yaitu *ekstrovert* dan *introvert*. Orang berkepribadian *introvert* akan bereaksi lebih negatif dan menderita ketegangan syaraf yang lebih besar bila dibandingkan dengan orang berkepribadian *ekstrovert* (Munandar, 2001).

Lokasi tempat tinggal dapat mempengaruhi psikologi seseorang. Seseorang yang memiliki lokasi tempat tinggal yang jauh dari tempat kerjanya akan membutuhkan waktu dan jarak tempuh yang lebih lama untuk mencapai tempat kerja. Perbedaan waktu dan jarak tempuh tersebut akan mempengaruhi kondisi fisik dan mental orang tersebut. Adanya risiko mengalami masalah kecelakaan lalu lintas saat menempuh perjalanan juga dapat mempengaruhi stres kerja seseorang. Menurut Sutomo (2001), pekerja yang memiliki lokasi tempat tinggal yang terlalu jauh dengan tempat kerjanya akan mempengaruhi produktivitasnya, di mana salah satu faktor yang mempengaruhi produktivitas pekerja adalah stres kerja, sehingga dapat disimpulkan bahwa lokasi tempat tinggal secara tidak langsung mempengaruhi stres kerja.

Beberapa hal yang dapat memicu penyelam tersebut mengalami stres antara lain serangan binatang laut, tergores terumbu karang, terbatasnya komunikasi, cahaya dan pernafasan serta adanya ancaman terkena gangguan kesehatan seperti hipotermia, barotrauma dan dekompresi (Rijadi, 2009).

Serangan binatang laut berbahaya meliputi bahaya yang ditimbulkan karena perlakuan yang ditimbulkannya dan berbahaya karena racun yang masuk dalam tubuh baik melalui gigitan maupun sengatan pada penyelam. Bentuk serangan binatang laut berbahaya tersebut dapat berasal dari ikan hiu, ikan baracuda, *moray eels*, ikan groper, ikan pari, ular laut, ikan kalajengking, ikan sembilang, ubur-ubur, *cone-shell*, bulu babi dan buaya muara. Penyelam yang pernah mendapatkan serangan binatang laut berbahaya akan rentan salah dalam menginterpretasikan penyelam dengan binatang laut berbahaya sehingga penyelam tersebut lebih

cenderung mendapat gangguan psikologis (Rijadi, 2009).

Durasi selam adalah lama penyelaman yang dihitung sejak penyelam berenang turun ke bawah, selama di dasar air hingga penyelam mulai berenang naik mencapai permukaan (Rijadi, 2009). Durasi selam dapat mempengaruhi stres kerja pada penyelam karena penyelam dengan durasi selam lebih lama membutuhkan teknik dan peralatan yang berbeda. Durasi selam yang lebih lama dan dengan kedalaman yang lebih besar akan rentan menyebabkan gangguan kesehatan pada penyelam seperti hipotermia, barotrauma pada organ dan dekompresi (Rijadi, 2009). Terdapat ketentuan khusus yang mengatur durasi penyelaman berdasarkan kedalaman penyelaman. Durasi selam bergantung pada kedalaman selam yang dialami, bila kedalaman 30 meter maka durasi selam tanpa dekompresi adalah 20 menit.

PT. X merupakan salah satu perusahaan kontraktor yang bergerak di bidang jasa bawah laut (*subsea operation*) seperti penyelaman dan pengoperasian ROV (*Remotely Operator Vehicle*). Perusahaan ini memiliki kapabilitas dalam pekerjaan bawah laut meliputi instalasi dan perbaikan sarana lepas pantai, instalasi perawatan dan perbaikan pipa minyak dan gas serta kabel listrik dan jaringan komunikasi bawah laut dan inspeksi dengan ROV (*Remotely Operator Vehicle*) dengan teknik videografi dan fotografi.

Setiap penyelam di PT. X telah memiliki ijin selam untuk penyelam profesional di bidang pengeboran lepas pantai yang dikeluarkan oleh IMCA (*International Marine Contractors Association*) yang berpusat di London, Inggris.

Kegiatan penyelam meliputi pengecekan dan pengelasan pipa minyak dan gas bawah laut, serta kabel listrik dan jaringan komunikasi maupun perbaikan sarana lepas pantai.

Perbedaan lingkungan kerja antara penyelam di PT. X dengan pekerja lainnya yang ada di darat menyebabkan penyelam rentan mengalami stres kerja. Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada penyelam di PT. X.

Tujuan umum penelitian ini adalah mempelajari faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada penyelam di PT. X.

Tujuan khusus penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik individu meliputi umur, tingkat pendidikan, tipe kepribadian, masa

kerja dan lokasi tempat tinggal pada penyelam di PT. X, mengidentifikasi durasi selam pada penyelam di PT. X, mengidentifikasi serangan binatang laut berbahaya pada penyelam di PT. X, menganalisis karakteristik individu, durasi selam dan serangan binatang laut berbahaya dengan stres kerja pada penyelam di PT. X.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan bersifat observasional karena peneliti hanya melakukan pengamatan kepada seluruh responden tanpa adanya perlakuan pada responden (Notoatmodjo, 2002). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Penyelam yang sedang bekerja di PT. X. Penelitian ini menggunakan total populasi sebagai sampel penelitian. Total populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh penyelam sejumlah 13 orang.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah karakteristik individu (umur, tingkat pendidikan, masa kerja, tipe kepribadian dan lokasi tempat tinggal), durasi selam dan serangan binatang laut berbahaya. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah stres kerja.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tipe kepribadian (*Jung's type indicator* dalam Utomo (2013) dan stres kerja Tarwaka (2010), yang mendapat beberapa penyesuaian dengan karakteristik responden.

Data penelitian yang diperoleh akan diolah dan dianalisis secara deskriptif dalam bentuk frekuensi, persentase, dan tabulasi silang, sedangkan untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan stres kerja dilakukan perhitungan menggunakan uji korelasi spearman untuk skala data ordinal, uji korelasi pearson untuk skala data interval dan uji *chi-square* dengan melihat *contingency coefficient* untuk skala data nominal. Uji korelasi digunakan untuk menentukan kuat hubungan 2 variabel dengan nilai koefisien korelasi antara 0–1, di mana nilai 0 menunjukkan hubungan sangat rendah dan nilai 1 menunjukkan hubungan sangat kuat, sehingga dapat dilihat faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada penyelam (Nugroho, 2011).

HASIL

Karakteristik responden meliputi umur, tingkat pendidikan, masa kerja, tipe kepribadian dan lokasi tempat tinggal yang berbeda akan memiliki stres

kerja yang berbeda pula. Durasi selam dan serangan binatang laut berbahaya setiap responden berbeda-beda, hal tersebut juga akan mempengaruhi stres kerja responden sehingga setiap responden memiliki stres kerja yang berbeda.

Berikut ini adalah tabel distribusi karakteristik individu responden, durasi selam dan serangan binatang laut berbahaya pada penyelam di PT. X.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Individu, Durasi Selam dan Serangan Binatang Laut Berbahaya pada Penyelam di PT. X

| Karakteristik Responden | n | % |
|---|----|------|
| Umur | | |
| 21-40 tahun | 7 | 53,8 |
| 41-60 tahun | 6 | 46,2 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| Tamat SMP | 1 | 7,7 |
| Tamat SMA | 7 | 53,8 |
| Tamat D3 | 3 | 23,1 |
| Tamat S1 | 2 | 15,4 |
| Tipe Kepribadian | | |
| Ekstrovert | 8 | 61,5 |
| Introvert | 5 | 38,5 |
| Masa Kerja | | |
| 0-9 tahun | 4 | 30,8 |
| 10-19 tahun | 3 | 23,1 |
| 20-29 tahun | 5 | 38,5 |
| 30-39 tahun | 1 | 7,7 |
| Lokasi Tempat Tinggal | | |
| Dalam kota | 1 | 7,7 |
| Luar Kota dalam Provinsi | 1 | 7,7 |
| Luar Provinsi | 11 | 84,6 |
| Durasi Selam | | |
| Kurang dari 20 menit | 4 | 30,8 |
| Lebih dari 20 menit | 9 | 69,2 |
| Serangan Binatang Laut Berbahaya | | |
| Pernah | 5 | 38,5 |
| Tidak pernah | 8 | 61,5 |

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa umur responden berada pada rentang umur 21-40 tahun sebanyak 7 responden (53,8%), pada umur tersebut tergolong muda sehingga produktivitas responden tergolong masih tergolong tinggi sehingga PT. X cenderung lebih mempekerjakan penyelam dengan umur 21-40 tahun meskipun masih terdapat sebagian penyelam yang bekerja dengan umur 41-60 tahun. PT. X juga sedang melakukan regenerasi terhadap penyelamnya sehingga perusahaan tersebut cenderung mempekerjakan penyelam yang masih muda.

Tingkat pendidikan responden sebagian besar berada pada tingkat Tamat SMA yaitu sebanyak

7 responden (53,8%). Bekerja sebagai penyelam dituntut lebih memiliki keahlian khusus dari pada pendidikan formal yang tinggi sehingga responden lebih cenderung tidak melanjutkan pendidikan lebih tinggi seperti ke perguruan tinggi dan lebih memilih meningkatkan keahlian khusus. Keahlian khusus tersebut dapat diperoleh dari beberapa pelatihan seperti *Helicopter Rescue*, *Sea Survival*, *IMCA diver training* dan *IMCA diver medic technician training* yang diselenggarakan oleh beberapa lembaga pelatihan.

Sebagian besar responden berkepribadian *ekstrovert* yaitu sebanyak 8 responden (61,5%) Tipe kepribadian seseorang baik *ekstrovert* ataupun *introvert* dapat memberikan perbedaan dalam melakukan reaksi terhadap lingkungannya dan dalam tingkah laku sosial. Stres tidaknya seseorang bergantung pada orang itu sendiri apakah meneruskan *stressor* atau pemicu stres yang diterimanya di lingkungan menjadi stres yang bersifat negatif atau positif.

Berdasarkan masa kerja, sebagian besar responden berada pada rentang masa kerja 20-29 tahun sebanyak 5 responden (38,5%). Bekerja sebagai penyelam yang memiliki lingkungan dan cara yang berbeda dalam melakukan pekerjaan membutuhkan keahlian, keterampilan dan pengalaman sehingga penyelam tidak mudah stres ketika menghadapi perbedaan tersebut. Peningkatan keahlian dan pengalaman tersebut beriringan dengan bertambahnya masa kerja. PT. X lebih banyak mempekerjakan penyelam dengan masa kerja lama (20–29 tahun dan 30–39 tahun) karena membutuhkan pengalaman penyelam tersebut agar bisa dijadikan sebagai tutor kepada penyelam yang masih memiliki masa kerja yang lebih rendah serta membutuhkan keahlian, keterampilan dan pengalamannya yang mereka miliki untuk bisa menyelesaikan pekerjaan lebih cepat dan lebih baik.

Lokasi tempat tinggal responden sebagian besar berada di luar provinsi sebanyak 11 responden (84,6%), bekerja sebagai penyelam diharuskan untuk siap bekerja jauh dari tempat tinggal dan keluarganya sehingga penyelam dituntut profesional meskipun berada jauh dari lokasi tempat tinggalnya. Seluruh penyelam baik yang memiliki tempat tinggal di dalam kota maupun di luar provinsi mendapatkan fasilitas berupa mes atau tempat tinggal sementara dengan fasilitas yang lengkap, meliputi sarana olahraga, sarana hiburan, internet dan tersedia juru masak akan tetapi penyelam tidak diperbolehkan untuk tinggal di luar mes meskipun letak tempat

tinggal penyelam berada tidak jauh dengan lokasi tempat kerjanya.

Berdasarkan durasi selam dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki durasi selam lebih dari 20 menit sebanyak 9 responden (69,2%). Durasi selam seseorang ditentukan oleh faktor kemampuan penyelam itu sendiri dalam menyelesaikan pekerjaannya. Penentuan batas lebih dari 20 menit pada variabel durasi selam ini berdasarkan batas waktu penyelaman berdasarkan kedalaman penyelaman tanpa dekomresi (Rijadi, 2009). Lokasi kerja penyelam dalam penelitian ini adalah di Area Bekapai yang memiliki kedalaman 30 meter, sehingga batas waktu penyelaman adalah 20 menit.

Berdasarkan serangan binatang laut berbahaya dapat disimpulkan bahwa sebanyak 8 responden (61,5%) tidak pernah mengalami serangan binatang laut berbahaya. Terdapat beberapa responden yang

mengalami serangan binatang laut berbahaya, bentuk serangan binatang laut berbahaya tersebut adalah serangan dari ikan sembilang, ikan hiu dan ular laut.

Tabel 2 adalah tabulasi silang antara faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada penyelam di PT. X.

Hubungan Umur dengan Stres Kerja

Berdasarkan uji korelasi spearman antara umur dengan stres kerja menunjukkan nilai -0,283 artinya hubungan umur dengan stres kerja adalah rendah dan sifat hubungannya berlawanan arah. Berlawanan arah tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi umur responden maka semakin rendah tingkat stres kerjanya. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki rentang umur 41-60 tahun sebagian besar mengalami stres sedang (83,3%) bila dibandingkan dengan responden yang berumur 41-60 tahun (57,1%), sedangkan responden yang berusia 21-40 (42,9%) tahun lebih banyak mengalami stres tinggi bila dibandingkan dengan responden yang berusia 41-60 tahun (16,7%).

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Stres Kerja

Berdasarkan Tabel 2 tentang tabulasi silang tingkat pendidikan dengan stres kerja dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang Tamat SMA memiliki stres kerja sedang (71,4%) sedangkan responden yang tingkat pendidikannya Tamat SMP seluruhnya (100%) mengalami stres kerja tinggi. Nilai koefisien spearman menunjukkan nilai -0,220 yang artinya hubungan antara tingkat pendidikan dengan stres kerja tergolong rendah dan memiliki sifat hubungan yang berlawanan. Tanda minus (-) tersebut dapat diartikan adanya hubungan berlawanan arah yaitu semakin tinggi tingkat pendidikannya maka semakin rendah tingkat stres kerjanya.

Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki masa kerja 20-29 tahun mengalami stres kerja sedang (80%), sedangkan pada masa kerja 10-19 tahun sebagian besar mengalami stres kerja tinggi (66,7%). Hasil uji statistik nilai koefisien spearman menunjukkan nilai -0,158 yang artinya hubungan antara masa kerja dengan stres kerja tergolong rendah dan bersifat berlawanan arah yang dapat diartikan bahwa

Tabel 2. Tabulasi Silang Faktor yang berhubungan dengan Stres Kerja pada Penyelam di PT. X

| Faktor | Stres | | | | Total | |
|---|--------|------|--------|------|-------|-----|
| | Sedang | | Tinggi | | n | % |
| | n | % | n | % | | |
| Umur | | | | | | |
| 21-40 tahun | 4 | 57,1 | 3 | 42,9 | 7 | 100 |
| 41-60 tahun | 5 | 83,3 | 1 | 16,7 | 6 | 100 |
| Tingkat Pendidikan | | | | | | |
| Tamat SMP | 0 | 0 | 1 | 100 | 1 | 100 |
| Tamat SMA | 5 | 71,4 | 2 | 28,6 | 7 | 100 |
| Tamat D3 | 3 | 100 | 0 | 0 | 3 | 100 |
| Tamat S1 | 1 | 50 | 1 | 50 | 2 | 100 |
| Masa Kerja | | | | | | |
| 0-9 tahun | 3 | 75 | 1 | 25 | 4 | 100 |
| 10-19 tahun | 1 | 33,3 | 2 | 66,7 | 3 | 100 |
| 20-29 tahun | 4 | 80 | 1 | 20 | 5 | 100 |
| 30-39 tahun | 1 | 100 | 0 | 0 | 1 | 100 |
| Tipe Kepribadian | | | | | | |
| <i>Ekstrovert</i> | 8 | 100 | 0 | 0 | 8 | 100 |
| <i>Introvert</i> | 1 | 20 | 4 | 80 | 5 | 100 |
| Lokasi Tempat Tinggal | | | | | | |
| Dalam Kota | 0 | 0 | 1 | 100 | 1 | 100 |
| Luar Kota dalam Provinsi | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 100 |
| Luar Provinsi | 9 | 81,8 | 2 | 18,2 | 11 | 100 |
| Durasi Selam | | | | | | |
| Kurang dari 20 menit | 3 | 75 | 1 | 25 | 4 | 100 |
| Lebih dari 20 menit | 6 | 66,7 | 3 | 33,3 | 9 | 100 |
| Serangan Binatang Laut Berbahaya | | | | | | |
| Pernah | 3 | 60 | 2 | 40 | 5 | 100 |
| Tidak Pernah | 6 | 75 | 2 | 25 | 8 | 100 |

semakin tinggi masa kerjanya maka semakin rendah stres kerjanya.

Hubungan Tipe Kepribadian dengan Stres Kerja

Berdasarkan Tabel 2 tentang tabulasi silang faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada penyelam dapat diketahui bahwa responden yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* seluruhnya (100%) mengalami stres kerja sedang, sedangkan responden yang memiliki tipe kepribadian *introvert* sebagian besar mengalami stres kerja tinggi (80%). Berdasarkan perhitungan statistik menunjukkan nilai *contingency coefficient* antara tipe kepribadian dengan stres kerja adalah 0,645 yang artinya hubungannya adalah kuat. Hubungan kuat tersebut dapat diartikan bahwa tipe kepribadian berhubungan dengan stres kerja pada penyelam. Responden akan menghadapi berbagai tuntutan, baik berasal dari dalam dirinya sendiri maupun berasal dari luar, oleh karena itu tipe kepribadian menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan stres karena tipe kepribadian tersebut akan memberikan tanggapan yang berbeda ketika mendapatkan berbagai tuntutan, tanggapan tersebut dapat berupa tanggapan berupa stres maupun tidak stres

Hubungan Lokasi Tempat Tinggal dengan Stress Kerja

Tabel 2 menunjukkan lokasi tempat tinggal responden yang berada di luar provinsi sebagian besar mengalami stres kerja sedang (81,8%) sedangkan lokasi tempat tinggal responden yang berada di dalam kota dan luar kota dalam provinsi seluruhnya mengalami stres kerja tinggi (100%). Perhitungan nilai *contingency coefficient* menunjukkan nilai 0,539 yang artinya lokasi tempat tinggal berhubungan sedang dengan stres kerja pada penyelam di PT. X.

Hubungan Durasi Selam dengan Stres Kerja

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki durasi selam lebih dari 20 menit mengalami stres kerja sedang (66,7%), responden yang memiliki durasi selam kurang dari 20 menit sebagian besar juga mengalami stres kerja sedang (75%). Hasil uji statistik koefisien korelasi pearson menunjukkan nilai 0,0083 yang artinya durasi selam berhubungan sangat rendah dengan stres kerja pada penyelam.

Lama atau tidaknya durasi selam responden bergantung pada kemampuan responden tersebut dalam menyelesaikan tugasnya. Lama atau tidaknya durasi selam tentu memiliki pengaruh terhadap fisiologi maupun psikologi responden.

Hubungan Serangan Binatang Laut Berbahaya dengan Stres Kerja

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden yang tidak pernah mendapat serangan binatang laut berbahaya mengalami stres kerja sedang (75%) begitu pula dengan responden yang pernah mendapat serangan binatang laut berbahaya sebagian besar mengalami stres kerja sedang (60%). Perhitungan statistik nilai *contingency coefficient* menunjukkan nilai 0,156 yang artinya serangan binatang laut berbahaya memiliki hubungan sangat rendah dengan stres kerja pada penyelam.

PEMBAHASAN

Analisis Hubungan Umur dengan Stres Kerja

Hasil penelitian ini, hubungan umur dengan stres kerja menunjukkan bahwa responden yang berumur 41–60 tahun (83,3%) mengalami tingkat stres sedang lebih banyak bila dibandingkan dengan responden yang berumur 21–40 tahun (57,1%) sebaliknya responden yang berumur 21–40 tahun (42,9%) lebih banyak mengalami stres kerja tinggi bila dibandingkan dengan responden berumur 41–60 tahun (16,7%). Hasil ini sesuai dengan pendapat Rijadi (2009), yang menyatakan bahwa penyelam pemula lebih sering mendapatkan ketegangan syaraf bila dibandingkan dengan penyelam yang lebih tua sehingga menyebabkan stres, tetapi berbeda dengan pendapat Anoraga (1998) yang menyatakan bahwa semakin tua seseorang maka ia akan semakin rentan mengalami stres karena semakin kompleksnya persoalan yang dialami. Perbedaan pendapat tersebut terjadi karena adanya perbedaan karakteristik responden. Responden dalam penelitian ini membutuhkan jam kerja tinggi yang berhubungan dengan umur responden untuk menanggulangi stres kerja karena perbedaan cara kerja dengan pekerja lainnya.

Berdasarkan nilai koefisien pearson adalah -0,283 artinya hubungan umur dengan stres kerja adalah rendah sehingga umur berhubungan rendah dengan terjadinya stres kerja pada penyelam dan memiliki sifat hubungan yang berlawanan arah. Hubungan berlawanan arah tersebut dapat diartikan

bahwa semakin tinggi umurnya maka semakin rendah tingkat stresnya.

Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Stres Kerja

Hasil penelitian tentang tingkat pendidikan dengan stres kerja menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan yang rendah dengan stres kerja, karena nilai koefisien korelasi spearman menunjukkan nilai $-0,220$. Tanda minus menunjukkan hubungan yang berlawanan arah, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah tingkat stresnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Saikhunudin (2009), yang menunjukkan tidak ada hubungan kuat antara tingkat pendidikan dengan stres kerja pada perawat. Persamaan penelitian tersebut terjadi karena penyelam dan perawat merupakan pekerjaan yang lebih mengutamakan kemampuan dan keterampilan tanpa harus mengikuti pendidikan formal saja karena peningkatan kemampuan pada tenaga kerja dapat dilakukan dengan cara mengikut berbagai pelatihan atau pendidikan non formal. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebagian besar adalah tamat SMA (53,8%) sedangkan responden yang tamat S1 hanya 15,4%. PT. X sendiri tidak menetapkan batas minimal tingkat pendidikan pada penyelam yang akan dipekerjakannya akan tetapi lebih mengutamakan penyelam yang memiliki berbagai macam *training* atau pelatihan seperti *IMCA diver training*, *Helicopter Rescue*, dan *Sea Survival*. Pelatihan tersebut tidak didapatkan pada pendidikan formal melainkan melalui pendidikan non formal/pelatihan sehingga penyelam juga tidak mengutamakan pendidikan formal yang tinggi melainkan mengutamakan memiliki keterampilan melalui pelatihan/*training*.

Analisis Hubungan Masa Kerja dengan Stres Kerja

Berdasarkan hasil penelitian menurut masa kerja dengan stres kerja menunjukkan bahwa responden yang memiliki masa kerja lebih dari 20 tahun (20–29 tahun (80%) dan 30–39 tahun (100%)) lebih cenderung memiliki tingkat stres kerja sedang lebih banyak bila dibandingkan dengan responden dengan masa kerja di bawah 20 tahun (0–9 tahun (75%) dan 10–19 tahun (33,3%)), penelitian ini sesuai dengan pendapat Rijadi (2009), yang menyatakan bahwa penyelam dengan masa kerja rendah lebih rentan mengalami ketegangan saraf hingga menyebabkan

stres bila dibandingkan penyelam dengan masa kerja tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Sartika juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki masa kerja rendah lebih cenderung mengalami stres kerja tinggi. Penelitian dari Abdurrahman (2013), juga menunjukan bahwa responden yang memiliki masa kerja lebih lama memiliki stres kerja lebih tinggi bila dibandingkan dengan responden yang memiliki masa kerja lebih rendah.

Uji statistik pada hubungan masa kerja dengan stres kerja menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi spearman adalah $-0,158$ yang artinya hubungan antara masa kerja dengan stres kerja adalah sangat rendah dan bersifat berlawanan arah yang dapat diartikan semakin tinggi masa kerja responden maka semakin rendah tingkat stres kerjanya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Saikhunuddin (2009), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan kuat antara masa kerja perawat dengan tingkat stres kerja. Perbedaan penelitian tersebut terjadi karena adanya perbedaan karakteristik responden penelitian. Responden penelitian ini membutuhkan masa kerja tinggi agar bisa mengatasi stres kerja yang timbul baik disebabkan oleh faktor pekerjaan yang berbeda dengan pekerjaan perawat dan faktor di luar pekerjaan.

Analisis Hubungan Tipe Kepribadian dengan Stres Kerja

Menurut Carl Gustav Jung dalam Suryabrata (2007), tipe kepribadian *introvert* memiliki sikap tertutup, sukar bergaul, sukar berhubungan dengan orang lain dan kurang dapat menarik hati orang lain, pendapat tersebut diperkuat oleh Hans J. Eysenck dalam Suryabrata (2007), menyatakan bahwa orang berkepribadian *introvert* cenderung menunjukkan gejala ketakutan dan depresi. Pendapat tersebut sesuai dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki tipe kepribadian *introvert* seluruhnya (100%) mengalami stres kerja tinggi lebih banyak bila dibandingkan dengan responden yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* (0%), sedangkan responden yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* (100%) mengalami stres kerja sedang yang lebih banyak bila dibandingkan dengan responden yang memiliki tipe kepribadian *introvert* (20%). Responden dengan tipe kepribadian *introvert* cenderung memendam masalah yang timbul karena merasa gugup, merasa malu dan merasa rendah diri bila menceritakan masalah yang sedang dialaminya

kepada orang lain, berbeda dengan responden dengan tipe kepribadian *ekstrovert* yang cenderung lebih terbuka kepada orang sekitarnya sehingga ketika mengalami suatu masalah, mereka akan bercerita kepada orang sekitarnya dan tidak disimpan sendiri.

Hasil penelitian ini terjadi karena adanya perbedaan dalam bereaksi antara orang berkepribadian *introvert* dengan orang berkepribadian *ekstrovert*. Menurut Munandar (2001), menyatakan bahwa orang berkepribadian *introvert* cenderung menderita ketegangan yang lebih besar bila dibandingkan orang berkepribadian *ekstrovert*.

Nilai *contingency coefficient* sebesar 0,645 artinya hubungan antara keduanya adalah kuat. Hubungan kuat ini dapat diartikan bahwa tipe kepribadian berhubungan dengan munculnya stres kerja pada responden.

Analisis Hubungan Lokasi Tempat Tinggal dengan Stres Kerja

Berdasarkan uji statistik menunjukkan nilai *contingency coefficient* antara lokasi tempat tinggal dengan stres kerja adalah 0,539 yang artinya hubungan antara lokasi tempat tinggal dengan stres kerja adalah sedang. Sehingga dapat diartikan bahwa lokasi tempat tinggal mempunyai hubungan sedang dengan stres kerja pada penyelam.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sutomo (2001), yang menyatakan bahwa lokasi tempat tinggal yang jauh dari tempat kerja pekerja secara tidak langsung akan berhubungan dengan stres kerja serta produktivitas kerjanya.

Hal tersebut dapat dilihat dari responden yang memiliki tempat tinggal di luar provinsi seluruhnya mengalami stres kerja sedang sebanyak 9 responden (81,8%) sedangkan responden yang mempunyai tempat tinggal di dalam dan luar kota dalam provinsi mengalami stres kerja yang sedang sebesar 0% tetapi masing-masing memiliki stres kerja tinggi sebesar 100%.

Penyebab adanya hubungan tersebut dikarenakan responden yang memiliki tempat tinggal di luar provinsi telah bersiap untuk bekerja jauh dari tempat tinggalnya dan telah bersiap untuk tidak segera pulang dikarenakan jauhnya lokasi tempat tinggal dengan tempat kerjanya. Responden yang memiliki tempat tinggal di dalam kota dan luar kota dalam provinsi mengalami stres kerja tinggi karena adanya rasa ingin bertemu dengan keluarga yang

berada tidak jauh dari tempat kerja akan tetapi tidak bisa terlaksana karena responden disediakan tempat tinggal khusus (mess) dan tidak diperbolehkan untuk tinggal di luar mess dengan fasilitas lengkap seperti sarana olahraga, sarana hiburan, internet dan tersedia juru masak.

Analisis Hubungan Durasi Selam dengan Stres Kerja

Menurut Rijadi (2009), durasi selam yang lama akan memberikan gangguan psikis atau stres. Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki durasi selam lebih dari 20 menit sebanyak 6 responden (66,7%) mengalami stres kerja sedang lebih banyak bila dibandingkan dengan responden yang memiliki durasi selam kurang dari atau sama dengan 20 menit sebanyak 3 responden (75%). Durasi selam yang lebih lama dapat memberikan efek tertentu terhadap tubuh penyelam tersebut, efek tersebut berupa gangguan pada beberapa organ tubuh penyelam seperti terkena hipoksia atau kehilangan panas tubuh serta terjadinya penyakit barotrauma dan dekompresi. Penyelam yang memiliki durasi selam lebih dari 20 menit tentu menyadari efek yang dapat ditimbulkan tersebut oleh sebab itu sebanyak 3 responden (33,3%) penyelam tersebut lebih cenderung mengalami stres kerja tinggi bila dibandingkan dengan responden yang kurang dari atau sama dengan 20 menit sebanyak 1 responden (25%).

Akan tetapi, bila dilihat hasil uji statistik menunjukkan nilai koefisien korelasi pearson antara hubungan durasi selam dengan stres kerja menunjukkan nilai 0,083 yang artinya hubungan antara durasi selam dengan stres kerja adalah sangat rendah. Hal tersebut terjadi karena diutamakannya aspek keselamatan dalam melakukan pekerjaan ini sehingga penyelam tidak merasa takut secara berlebihan meskipun memiliki risiko tinggi mengalami gangguan kesehatan seperti hipoksia, barotrauma dan dekompresi bila melakukan penyelaman lebih dari 20 menit dalam kedalaman 30 meter. Aspek keselamatan tersebut dapat dilihat dari terdapatnya ahli kesehatan bawah air yang dapat memberikan pertolongan pertama ketika terjadi gejala awal penyakit barotrauma dan dekompresi. Terdapat pula peralatan penunjang penanganan pertama pada penyelam yang mengalami penyakit barotrauma dan dekompresi berupa *decompression chamber* yang selalu siap digunakan bila dibutuhkan.

Proses pekerjaan penyelam ini juga dikontrol penuh oleh *diver supervisor* yang bertugas memberikan perintah kepada penyelam sehingga penyelam merasa aman ketika melakukan pekerjaan.

Analisis Hubungan Serangan Binatang Laut Berbahaya dengan Stres Kerja

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang tidak pernah mengalami serangan binatang laut berbahaya mengalami stres kerja sedang sebanyak 6 responden (75%) sedangkan yang pernah mengalami serangan binatang laut berbahaya mengalami stres kerja sedang sebanyak 3 responden (60%).

Hasil uji statistik menunjukkan nilai *contingency coefficient* antara serangan binatang laut berbahaya dengan stres kerja sebesar 0,156 yang berarti memiliki hubungan sangat rendah. Hubungan sangat rendah ini dapat diartikan bahwa serangan binatang laut berbahaya sangat sedikit berhubungan dengan stres kerja penyelam. Hal ini memang tidak sesuai dengan pendapat Rijadi (2009), yang menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat menyebabkan gangguan bagi penyelam, baik fisik maupun psikis adalah binatang laut berbahaya. Perbedaan tersebut terjadi karena responden dalam penelitian telah memiliki cara agar tidak mendapat serangan binatang laut berbahaya dan cara menanggulangi ketika mendapat serangan binatang laut berbahaya seperti selalu membawa pisau selam ketika melakukan penyelaman serta menjaga jarak dan tidak mengganggu bila terdapat binatang laut berbahaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada penyelam di PT. X dengan responden sejumlah 13 responden yang bekerja di area penyelaman Bekapai, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang umur 21-40 tahun dan memiliki masa kerja 20-29 tahun dengan tingkat pendidikan Tamat SMA dan memiliki lokasi tempat tinggal berada di luar provinsi. Tipe kepribadian responden sebagian besar adalah tipe kepribadian *ekstrovert*.

Durasi selam responden mayoritas adalah lebih dari 20 menit dengan kedalaman penyelaman 30 meter dan tidak pernah mengalami serangan binatang laut berbahaya.

Tingkat stres kerja responden sebagian besar berada pada tingkat stres kerja sedang dan sebagian lainnya memiliki tingkat stres tinggi.

Faktor tipe kepribadian adalah faktor yang mempunyai hubungan kuat dengan munculnya stres kerja pada penyelam di PT. X.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2013. Hubungan Karakteristik Individu dan *Shift* Kerja dengan Stres Kerja (Studi pada *Agent Contact Center* PLN 123 PT. PLN (Perero) Distribusi Jawa Timur Site Surabaya Tahun 2013. *IJOSH*, vol. 2:137–144.
- Anoraga, P. 2006. *Psikologi Kerja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- IMCA/IMCA Diving Division. <http://www.imca-int.com/diving-division.aspx> (sitasi 9 Juni 2015).
- Irkhami, F.L. 2015. Hubungan Tipe Kepribadian dan Stresor Lingkungan Kerja dengan Stres Kerja pada Penyelam di PT. X. *Skripsi*. Surabaya; Universitas Airlangga.
- Munandar, A.S. 2001. *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta: UI Press.
- Notoatmodjo, S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: CV. Sayung Seto.
- Nugroho, Y. 2011. *It's Easy Olah Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Skripta Media Creative.
- Rijadi, R. 2009. *Ilmu Kesehatan Penyelaman dan Hiperbarik*. Jakarta: Lembaga Kesehatan Kelautan TNI AL.
- Robbins, S. 2001. *Organizational Behavior*. Second Ed. New Jersey: Prentice-Hall International.
- Sadewantoro, Guritno. S. dr.SMHS.MS, Kolonel Laut (K), Lukman. D, dr. Kapten Laut (K), Totot M., dr. Kapten Laut (K), Padma. S.A, dr. Kapten Laut (K), Lila I., dkk. 1999. *Ilmu Kesehatan Penyelaman dan Hiperbarik*. Jakarta: Lembaga Kesehatan Kelautan (LAKESLA).
- Saikhunuddin. 2009. Hubungan Faktor Individu dengan Tingkat Stres Kerja Perawat di ICU RSUD Ibnu Sina Kabupaten Gresik. *Skripsi*. Surabaya; Universitas Airlangga.
- Suryabrata, S. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Sutomo, A., 2001. Pengaruh Kualitas Fisik Pekerja Wanita, Lingkungan Kerja dan Transportasi Kerja terhadap Produktivitas Kerja. *Disertasi*. Surabaya; Universitas Airlangga.
- Tarwaka. 2010. *Ergonomi Industri*. Surakarta: Harapan Press.

Utomo, A. B. 2013. Perbedaan Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert di dalam Frekuensi Terkena Bullying (Studi Kepada Siswa SMA Negeri 3 Salatiga). *Skripsi*. Salatiga; Universitas Kristen Satya Wacana

Wijono, S. 2010. *Psikologi Industri & Organisasi*. Jakarta: Prenada Media Grup.

Winarsunu, T. 2008. *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang: UMM Press.